

BAB II. FENOMENA SKIZOFRENIA DI MASYARAKAT

II.1 Penyakit Kejiwaan

Penyakit kejiwaan merupakan pola perilaku yang pada umumnya terkait dengan kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal pada manusia. Gangguan tersebut diartikan sebagai kombinasi dari afektif, perilaku, persepsi yang berhubungan dengan fungsi pada daerah tertentu dalam otak atau saraf yang menjalankan fungsi sosial pada manusia. Pengetahuan dan penemuan pada kondisi kesehatan mental telah mengalami perubahan waktu dan perubahan budaya dan sampai saat ini masih terdapat perbedaan definisi, klasifikasi, walaupun kriteria pada pedoman standar sudah digunakan secara luas. Lebih dari sepertiga manusia di sebagian negara-negara telah melaporkan masalah pada waktu hidupnya yang memenuhi salah satu kriteria atau beberapa tipe umum dari penyakit kejiwaan.

Menurut Wiramihardja (2015, h. 1), "Dalam keseharian banyak istilah lain dari penyakit kejiwaan, seperti istilah psikologi abnormal yang sering ditemukan, namun definisi terutama secara teknis tidak selalu menunjukkan maksud dan tujuan sama. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah ketika digunakan untuk keperluan praktis yang lebih spesifik dari hanya wawancara saja. Antara lain terdapat banyak istilah yang digunakan dengan arti yang sama maupun berbeda. Istilah-istilah lainnya merupakan perilaku maladaptif, *mental disorder*, psikopatologi, *emotional discomfort*, penyakit mental, sampai kegilaan."

Penyakit mental dan emosi sangatlah beragam jenisnya. Dimulai dari fobia umum yang tidak dimasuk akal terhadap sesuatu, hingga gangguan yang dapat memicu penderita untuk melakukan bunuh diri. Gangguan mental dan emosi sendiri nyaris umum terjadi pada masyarakat dunia. Hal tersebut dianggap sebagai bagian tak terelakkan dalam kehidupan keseharian. Beberapa orang tidak mengalami kejadian apa-apa sewaktu merasa tertekan, gelisah atau depresi, tetapi ada beberapa yang tidak mengalami rasa dingin atau mual. Adapun yang mengganggu saat-saat buruk adalah ketika kegelisahan sedang pada puncaknya atau ketika

perasaan sedang tak menentu. Pada saat tersebut kesehatan mental tidaklah sempurna. Namun dari sisi lain orang tersebut belum menderita penyakit mental yang serius atau akut. Tetapi yang terakhir adalah dimana orang-orang yang mempunyai gangguan akut. Menurut bahasa psikiatri biasanya disebut sebagai psikotik.

II.1.1 Paranoia

Paranoia adalah gangguan psikotis yang sangat mengacaukan kehidupan sosial penderita. Orang yang memiliki paranoid bisa berbalik melawan teman atau keluarganya, baik berkelompok maupun individu. Penderita paranoid melihat bahaya yang mengancam integritas pribadi dan hidupnya pada diri orang lain. Bermula dari beberapa pemikiran dasar keliru yang bersumber dari rasa rendah diri dan tidak mampu, penderita paranoid sangat yakin bahwa keluarga atau masyarakat sekitarnya sedang menyiksanya dengan berbagai cara. Menurut Maurus (2018, h.8),”Aspek paranoia yang sangat mengganggu adalah penderita terlihat normal dalam berbagai hal yang tidak memiliki hubungan dengan sistem delusinya. Secara umum, paranoia merupakan jenis gangguan psikotis yang sangat tidak rentan terhadap pengaruh psikoterapi”. Untuk menghancurkan sistem delusi yang sudah terbentuk rapi dan bekerja selama beberapa waktu sangatlah sulit. Hambatan utama merupakan ketika penderita sedang melakukan terapi, tetapi sikap penderita terhadap terapis cenderung dianggap sebagai salah satu dari musuhnya.

II.1.2 Depresi

Menurut Maurus (2018, h. 9),”Ciri khas bagi penderita depresi adalah memiliki perasaan sedih yang mendalam dan mengenggelamkan. Kondisi tersebut akan terpicu oleh peristiwa yang menimbulkan kegelisahan. Namun ketika ingin mengatasi situasi tersebut, penderita terperosok ke dalam lubang kesedihan dan kedukaan yang mendekati keputusan. Depresi merupakan komponen dari semua gangguan mental. Depresi dijadikan gejala psikotis saat penderita kehilangan hubungan dengan realitas.”

II.1.3 Anxiety

Menurut Wiramihardja (2015, h. 72), "Gangguan *anxiety* merupakan gangguan yang memiliki ciri kecemasan atau ketakutan yang tidak realistis atau irrasional. *Anxiety* merupakan gejala penyakit mental yang sering muncul di masyarakat. 15-20% *anxiety* terjadi, dimana perempuan sering menderita *anxiety*."

II.1.4 Skizofrenia

Skizofrenia merupakan jenis umum pada gangguan psikotis dan menempati jumlah yang besar pada penderita psikosis di seluruh dunia. Ciri kepribadian Skizofrenik akut ialah penarikan diri dari pergaulan sosial dan menyukai kesepian seperti orang *introvert*. Penderita Skizofrenia sulit untuk menyesuaikan diri dalam hubungan hidup maupun sosial dalam dirinya sendiri. Penderita tidak mampu merespon secara emosional. Perasaan memiliki adalah sesuatu yang asing baginya. Meski ingin keluar dari dirinya, penderita masih belum mampu menggapai orang lain. Dinding itu harus terlebih dahulu dirubuhkan dari luar sebelum penderita mampu membiarkan dirinya menggapai orang lain.

II.2 Penyakit Jiwa Skizofrenia

II.2.1 Definisi Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental yang sangat berat, gejala skizofrenia tampak dalam perilaku seperti pembicaraan yang kacau, halusinasi, delusi, gangguan kognitif dan persepsi. Skizofrenia merupakan kelompok gangguan psikosis atau psikotik yang ditandai oleh distorsi mengenai realitas. Adapun ahli yang berpendapat, terdapat perbedaan esensial antara Skizofrenia dengan neurotic, yaitu bahwa penderita neurotic mengalami gangguan yang bersifat emosional, sedangkan Skizofrenia utama mengalami gangguan dalam pikiran. Gejala skizofrenia merupakan gejala psikosis yaitu kondisi dimana penderita kesulitan membedakan kenyataan dengan halusinasi sendiri.

Proses terjadinya Skizofrenia yaitu dalam otak terdapat sambungan sel yang berjumlah milyaran. Setiap sel adalah tempat untuk meneruskan atau menerima pesan dari sel lain. Sambungan sel tersebut melepaskan zat kimia yang disebut

dengan *neurotransmitter* yang membawa pesan dari ujung sambungan sel ke sel lainnya. Dalam otak penderita Skizofrenia terdapat kesalahan atau kerusakan pada sistem komunikasi tersebut.

Skizofrenia terbentuk secara bertahap dimana keluarga atau penderita tidak menyadari sesuatu yang berbeda atau tidak beres dalam otaknya dalam waktu yang lama. Kadang skizofrenia menyerang secara tiba-tiba. Beberapa penderita mengalami gangguan seumur hidup tetapi banyak juga yang hebat dan tidak dapat berperilaku sebagaimana layaknya orang normal dalam lingkungannya. Penderita menjadi buas, kehilangan karakter sebagai seorang manusia dalam kehidupan sosialnya, tidak memiliki motivasi sama sekali dan tidak mempunyai kepekaan terhadap perasaan sendiri. Orang-orang dengan skizofrenia berpikir dan berkomunikasi dengan sangat jelas, memiliki pandangan yang tepat atas realita, dan berfungsi baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang lain, pemikiran dan kata-kata penderita terbalik-balik, penderita kehilangan sentuhan dengan realita, dan penderita tidak mampu memelihara diri sendiri (Nolen, 2014, h.144).

II.2.2 Jenis-jenis Skizofrenia

Ada beberapa tipe Skizofrenia, namun jika pada akhirnya penyakit ini sudah akut tetap sama dampaknya. Berikut jenis-jenis skizofrenia.

a) Tipe *Undifferentiated*

Merupakan tipe Skizofrenia yang menampilkan perubahan pola simtom yang cepat. Misalkan indikasi yang kebingungan, ruwet, emosi yang tidak dapat dipegang karena sering berubah, adanya delusi, autisme seperti mimpi, depresi dan ada juga fase yang menunjukkan ketakutan. Menurut Nolen (2014, h. 157), “Tipe skizofrenia ini cenderung memiliki serangan atau permulaan yang relatif awal dalam kehidupan dan menjadi kronis sehingga sulit untuk diobati”

b) Tipe Paranoid

Penderita dengan tipe paranoid Skizofrenia mempunyai halusinasi dan delusi yang mencolok, yang melibatkan tema tentang penyiksaan dan kebesaran. Penderita juga secara tinggi melawan kepada argumen atau pendapat yang melawan

delusinya dan bisa menjadi sangat mudah sekali marah terhadap orang yang berdebat dengan penderita. Serangan awal skizofrenia paranoid cenderung tampil belakangan atau diakhir dibandingkan dengan bentuk skizofrenia lainnya. Episode psikosis sendiri sering terpicu akibat stress. Secara umum, penderita Skizofrenia paranoid dianggap penderita yang sedang, dan kurang membahayakan.



Gambar II.1 *Schizophrenia*

Sumber: https://c1.staticflickr.com/9/8056/8362258223_d62f446898_b.jpg (Diakses pada 13/12/ 2018)

c) Tipe Katatonik

Ciri utama Skizofrenia tipe ini adalah aktivitas motor yang berlebihan, negativism yang ekstrim, sama sekali tidak mau bicara dan berkomunikasi, gerakan-gerakan yang tidak terkendali, mengulang ucapan orang lain atau mengikuti tingkah laku orang lain

d) Tipe Disorganisasi

Ciri utama Skizofrenia tipe disorganisasi adalah pembicaraan kacau, tingkah laku kacau dan afek yang datar. Pembicaraan yang kacau dapat disertai kekonyolan dan tertawa yang tidak erat kaitannya dengan isi pembicaraan. Disorganisasi tingkah laku dapat membawa pada gangguan yang serius pada berbagai aktivitas hidup sehari-hari

e) Tipe Residual

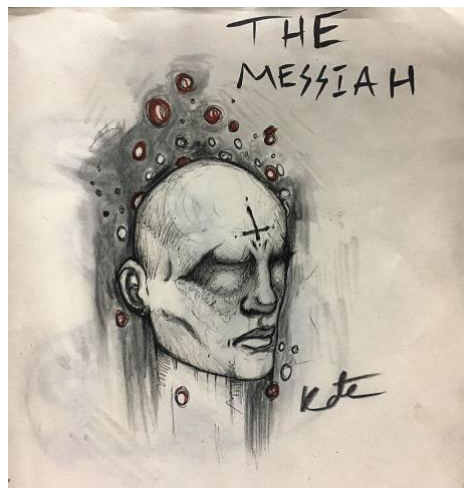
Tipe ini merupakan kategori yang dianggap telah terlepas dari skizofrenia tetapi masih memperlihatkan gejala-gejala residual atau sisa, seperti keyakinan-keyakinan negatif, atau mungkin masih memiliki ide- ide tidak wajar yang tidak sepenuhnya delusional. Gejala-gejala residual itu dapat meliputi menarik diri secara sosial, pikiran-pikiran ganjil, inaktivitas, dan afek datar.

II.3 Karya-karya Penderita Skizofrenia

Perbedaan antara orang genius dan kegilaan dalam skizofrenia beda tipis. Disatu sisi, orang dengan Skizofrenia memang mengalami gangguan psikosi. Tetapi pada sisi lainnya, kemampuan otaknya sangatlah luar biasa. Tidak sedikit pengidap Skizofrenia yang sudah meraih kesuksesan pada bidangnya.

a). Gambar

Kate Fenner adalah pengidap Skizofrenia. Namun Kate menuangkan halusianasi yang dialaminya ke dalam lukisan, dan sudah menghasilkan karya-karya yang menakjubkan. Kate berharap dengan menuangkan halusinasinya dapat membantu mengurangi pandangan negated terhadap para penderita gangguan kejiwaan Skizofrenia.



Gambar II.2 *The Messiah*

Sumber: http://static.boredpanda.com/blog/wp-content/uploads/2017/04/Kate-an-18-year-old-artist-with-schizophrenia-58f5c9ad9dd36__700.jpg (Diakses pada 13/12/2018)

b). Musik

Daniel Johnston merupakan musisi amerika yang memiliki Skizofrenia dan bipolar sejak remaja. Sosok inspiratif yang mampu mendobrak batasannya.

Setelah divonis penyakit mental, tidak meruntuhkan semangatnya untuk menjadi seorang musisi terkenal dan hebat. Karya musiknya pun mulai tersebar dan menjadi buah bibir sampai akhirnya masuk ke acara program MTV, *The Cutting Edge* memasukan Daniel Johnston pada salah satu episodenya di tahun 1985. Di tahun 1988 Daniel berhasil merilis album kolaborasi Bersama Jadi Fair yang berjudul *It's Spooky*.



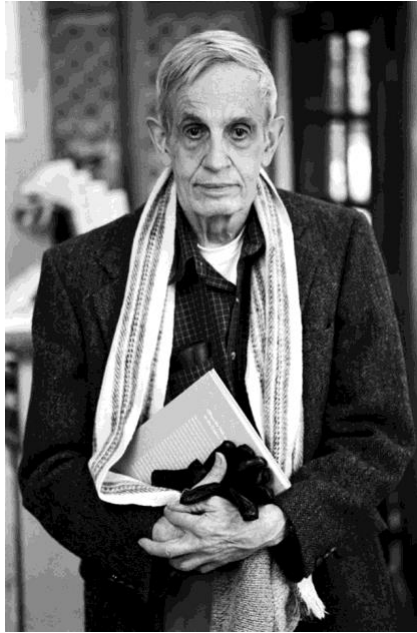
Gambar II.3 Daniel Johnston *Outsider Music*

Sumber: <https://supermusic.id/superexclusive/supericon/daniel-johnston-menerawang-imajinasi-liar-si-jenius-pengidap-skizofrenia/> (Diakses pada 15/04/2019)

Daniel Johnston perlahan mulai mendapatkan status *cult* diantara jajaran musisi *alternative rock*. Nama-nama tenar seperti Kurt Cobain, Beck dan Lana Del Rey mengaku terinspirasi oleh musik Daniel Jonston. Sering kali pengidap gangguan kejiwaan menjadi bahan cemoohan masyarakat sekitar, karena dinilai gila, aneh dan tidak berguna di dunia ini. Musik yang diciptakannya pun dinilai murni, jujur dan emosional. Tidak seperti kebanyakan musisi yang karyanya terkontaminasi dengan ketenaran dan uang.

c. Film

Film di bawah ini, merupakan sebuah adaptasi dari buku biografi yang berjudul *A Beautiful Mind* yang dibuat oleh John Nash. Di masa mudanya John Nash memiliki Skizofrenia Paranoid. John menghabiskan waktu 9 tahun dirawat di rumah sakit. Hingga akhirnya John membuat buki biografi tentang kisah perjuangannya yang terus berkarya. Buku tersebut memenangkan *National Book Critics Circle Award America*. Film yang diangkat dari buku tersebut juga sukses meraih 4 piala *Oscar*.



Gambar II.4 John Nash

Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/john-nash-9-tahun-di-rumah-sakit-jiwa-lalu-raih-nobel> (Diakses pada 15/04/2019)

II.4 Analisis Objek

Data yang dikumpulkan yaitu dengan pengumpulan data yang bersumber dari website dan buku-buku. Data yang dikumpulkan merupakan yang berhubungan dengan Skizofrenia, gangguan kejiwaan dan buku-buku. Selain itu, ata yang dikumpulkan juga didapat melalui wawancara dengan keluarga penderita dan kuisisioner.

II.4.1 Analisis Media Yang Sudah Ada

Beberapa media sudah ada yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai Skizofrenia. Seperti buku, *website*, film, dan video di youtube. Berikut analisa beberapa media yang sudah ada.

a. *Website*

Salah satu *website* di Amerika yang menginformasikan tentang Skizofrenia yaitu SARDAA (*Schizophrenia and Related Disorders Alliance of America*). Terdapat penjelasan mengenai Skizofrenia, video tentang penderita Skizofrenia, dan juga cara pemulihan untuk para penderita. Website tersebut

sudah berdiri sejak tahun 2008, dan lebih memiliki tujuan untuk membantu para penderita Skizofrenia agar tidak merasa sendiri.



Gambar II.5 Tampilan *website* SARDA
 Sumber: <https://sardaa.org/> (Diakses pada 16/04/2019)

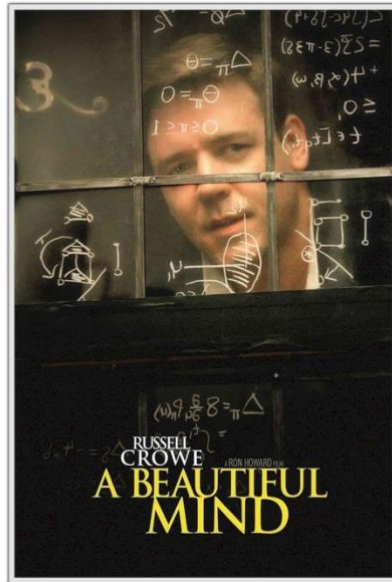
Secara desain, *website* tersebut menggunakan warna biru muda dan *turquoise*. Warna biru bisa diartikan stabil dan rasa percaya diri, yang artinya para penderita Skizofrenia memiliki kecerdasan dan membantu penderita untuk merasa percaya diri. Jika warna *turquoise* diartikan sebagai ketenangan dan kesabaran, jadi para penderita dibantu untuk melatih kesabarannya dan ketenangannya. Berikut kelebihan dan kekurangan dari *website* SARDA :

- Kelebihan
 - Artikel yang disampaikan bersumber dari dokter psikologi dan psikiater juga para penderita Skizofrenia.
 - Terdapat nomer telepon *Suicide Hotline Number* dan aplikasi Skizofrenia.
- Kekurangan
 - Bahasa yang digunakan hanya Bahasa Inggris saja, sehingga beberapa khalayak yang tidak bisa Bahasa Inggris tidak dapat menerima informasi.

b. Film

Film di bawah ini, merupakan sebuah adaptasi dari buku biografi yang berjudul *A Beautiful Mind* yang dibuat oleh John Nash. Di masa mudanya John Nash memiliki Skizofrenia Paranoid. John menghabiskan waktu 9 tahun dirawat di rumah sakit. Hingga akhirnya John membuat buki biografi

tentang kisah perjuangannya yang terus berkarya. Buku tersebut memenangkan *National Book Critics Circle Award America*. Film yang diangkat dari buku tersebut juga sukses meraih 4 piala *Oscar*.



Gambar II.6 Poster Film A Beautiful Mind

Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/john-nash-9-tahun-di-rumah-sakit-jiwa-lalu-raih-nobel> (Diakses pada 15/042019)

c. Video di Youtube

Salah satu video di Youtube ini dibuat oleh para mahasiswa Universitas 17 Agustus Surabaya Fakultas Psikologis pada tahun 2017, yang berjudul My Name is Sri. Film ini bergenre *horror* dan *thriller*. Film ini bercerita tentang mahasiswi yang bernama Sri memiliki Skizofrenia Paranoid. Sri memiliki halusinasi yang tinggi juga paranoid akan sekitarnya. Sri juga memiliki teman khayalan yang bernama Bambang, yang tidak suka jika Sri memiliki teman baru. Pada akhirnya Sri membunuh satu persatu teman sekelasnya, dan akhirnya Sri dimasukkan ke Rumah Sakit jiwa untuk penanganan lebih lanjut.



Gambar II.7 Tampilan Video di Youtube

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2z-S3DXYu4E> (Diakses pada 16/04/2019)



Gambar II.8 Tampilan Video di Youtube

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2z-S3DXYu4E> (Diakses pada 16/04/2019)

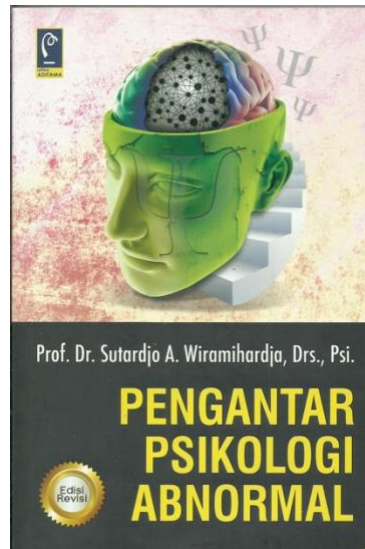
Berikut kekurangan dan kelebihan dari video tersebut :

- Kelebihan
 - Memperlihatkan yang dirasakan oleh penderita Skizofrenia.
- Kekurangan
 - Sedikitnya informasi yang disampaikan.
 - Jalan ceritanya terlalu dilebih-lebihkan.
 - Audio kurang dipahami karena tertutup oleh musik

d. Buku

Media melalui buku pada zaman ini sangatlah kurang digunakan karena peminat membaca sudah berkurang dan juga membosankan. Salah satu buku

yang membahas tentang Skizofrenia adalah Pengantar Psikologi Abnormal yang ditulis oleh Prof. Dr. Sutardjo A. Wiramihardja, Drs., Psi., guru besar Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Buku ini membahas tentang beberapa gangguan kejiwaan, salah satunya adalah Skizofrenia.



Gambar II.9 Sampul Buku Pengantar Psikologi Abnormal
Sumber: Pribadi (16/04/2019)

Berikut kekurangan dan kelebihan dari buku tersebut :

- Kelebihan
 - Informasi yang disampaikan sangat jelas dan detail
 - Terdapat cara penanganan gangguan Skizofrenia
 - Ditulis oleh ahlinya
- Kekurangan
 - Banyaknya kata psikolog yang kurang dimengerti target khalayak
 - Kata-kata yang baku membuat khalayak menjadi bosan

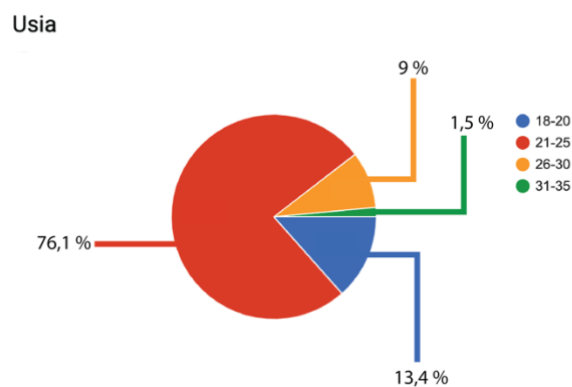
II.4.2 Kuisisioner

Kuisisioner pun dilakukan sebagai pelengkap data agar lebih mengetahui pengetahuan, pendapat dan tanggapan masyarakat tentang permasalahan yang terkait dengan Skizofrenia. Sugiyono (2010, h. 3) menjelaskan “Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

menjawabnya”. Kuisisioner dibeda-bedakan atas beberapa jenis, jika dipandang dari cara menjawab seperti kuisisioner terbuka dan kuisisioner tertutup.(Arikunto, 2010, h.195). Kuisisioner yang digunakan dalam perancangan berupa pilihan ganda. Kuisisioner dibagikan kepada masyarakat di Kota Bandung.

II.4.2.1 Hasil Kuisisioner

Hasil yang didapat dari analisis menggunakan kuisisioner telah dijawab oleh 67 responden, dimulai pada tanggal 15 April 2019 hingga 22 April 2019.



Gambar II.10 Usia Responden
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Kuisisioner banyak diisi oleh remaja dewasa. Status yang menjadi responden adalah 13,4% 18 sampai 20 tahun, 76,1% 21 sampai 25 tahun, 9% 26 sampai 30 tahun, dan 1,5% 31 sampai 35 tahun.

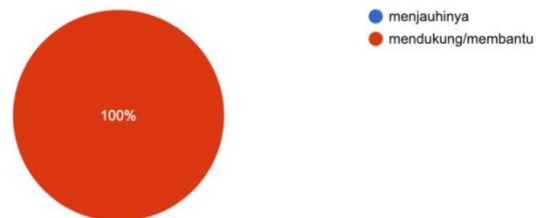


Gambar II.11 Responden yang mengetahui Skizofrenia
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Presentase diatas menunjukkan 53,7% responden tidak mengetahui apa itu Skizofrenia, 46,3% responden mengetahui Skizofrenia.

jika anda memiliki teman atau saudara yang memiliki Skizofrenia, apa yang akan anda lakukan?

31 responses

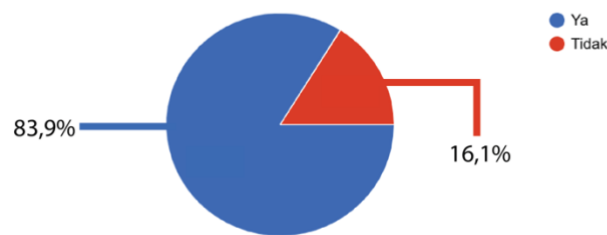


Gambar II.12 Responden yang akan membantu penderita

Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Persentase di atas menunjukkan 100% responden akan mendukung atau membantu, teman atau saudara yang memiliki Skizofrenia, dan 0% untuk menjauhi penderita Skizofrenia.

Menurut anda apakah seorang penderita Skizofrenia bisa hidup normal?

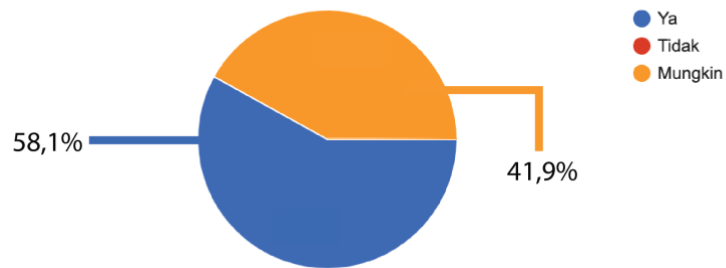


Gambar II.13 Skizofrenia untuk hidup normal

Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Persentase diatas menunjukkan 83,9% responden bahwa penderita Skizofrenia bisa hidup normal, dan 16,1% penderita Skizofrenia tidak bisa hidup normal

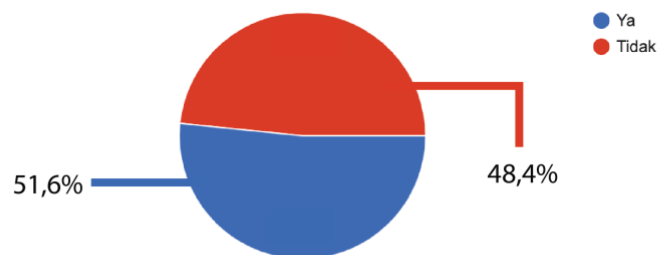
apakah seorang penderita Skizofrenia bisa menjadi orang yang sukses?



Gambar II.14 Skizofrenia bisa sukses.
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

58,1% responden menyatakan bahwa penderita Skizofrenia bisa menjadi orang yang sukses, 41,9% menyatakan mungkin penderita Skizofrenia bisa menjadi orang yang sukses.

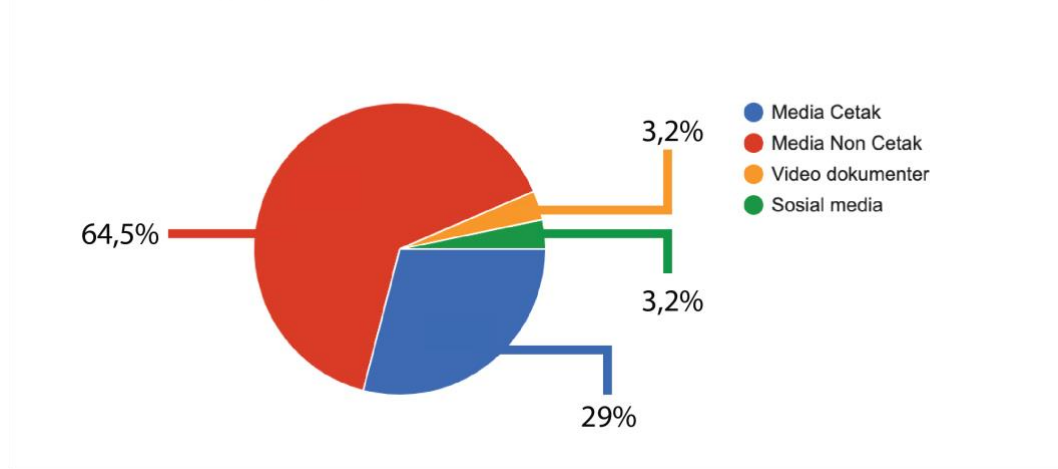
Apakah anda mengetahui tentang potensi-potensi yang dibuat oleh para penderita Skizofrenia melalui konsep visual (musik, film, gambar dan buku)?



Gambar II.15 Potensi Skizofrenia
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Persentase diatas menunjukkan 51,6% responden mengetahui tentang potensi yang dihasilkan oleh para penderita Skizofrenia melalui konsep visual, dan 48,4% masih belum mengetahuinya.

Jika ada sebuah media yang dibuat untuk menginformasikan tentang Skizofrenia, apa yang akan anda pilih?



Gambar II.16 Media untuk informasi
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Persentase di atas menyatakan, 64% responden mengajukan untuk membuat sebuah media non cetak, 29% mengajukan untuk membuat media cetak, 3,2% melalui sosial media, dan 3,2% untuk membuat video documenter tentang Skizofrenia.

II.4.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dengan responden untuk menggali informasi yang diharapkan dan bertujuan mendapat data atau informasi tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2004. H. 125). Bentuk wawancara juga bermacam-macam ada dengan melali telepon, pribadi, dengan banyak orang dan masih banyak lagi. Wawancara juga memiliki jenis-jenisnya seperti wawancara bebas, wawan cara terpimpin dan wawancara bebas terpimpin.

Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

a. Wawancara dengan Keluarga Penderita Skizofrenia

Wawancara dilakukan terhadap salah satu keluarga penderita Skizofrenia pada tanggal 17 Februari 2019. Anita Elizabeth Lasut memiliki adik yang menderita Skizofrenia sejak remaja. Adik ibu Anita ini bernama Tina Lasut. Adik ibu Anita memiliki Skizofrenia sejak mengetahui bahwa ayahnya menikah lagi secara diam-diam. Anita bercerita bahwa dulu adiknya itu sangatlah pintar dalam segala hal, mulai dari bermain musik, *acting*, dan bernyanyi. Tetapi setelah kejadian ayahnya yang menikah lagi adik Anita tersebut mulai seperti menjauhkan diri, tidak mau bercerita masalahnya kepada keluarga atau teman, hingga akhirnya Tina kadang suka seperti berbicara sendiri. Keluarga Anita berfikir bahwa adiknya digunakan, tetapi setelah dibawa kedokter, dokterpun menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit jiwa. Dan saat itu, Tina dinyatakan memiliki Skizofrenia. Menjelang umur 30 awal, Tina menikah dan memiliki seorang anak, tetapi pernikahannya tidak berlangsung lama dikarenakan penyakit kejiwaannya itu. Seiring berjalannya waktu penyakit Tina tidak berangsur baik. Anita sudah mencoba membawanya ke beberapa dokter dan memasukannya ke Rumah Sakit Jiwa, tetapi hasilnya tetap sama saja.



Gambar II.17 Anita Elizabeth Lasut (Kakak Penderita Skizofrenia)
Sumber: Data Pribadi (21/04/2019)

Percobaan bunuh diri pun kerap dilakukan oleh Tina ketika Skizofrenianya sedang kambuh, hingga akhirnya Tina dibawa kembali untuk dirawat di rumah sakit jiwa.

Skizofrenia ini adalah jenis Skizofrenia tipe paranoid dimana Tina sering berhalusinasi dan berbicara sendiri. Kadang Tina tiba-tiba menunjuk kearah jendela sambil berteriak-teriak. Sehingga Tina pun menutup semua jendelanya dengan koran dan berdiam diri dikamarnya.

b. Wawancara dengan Ahmad Nurcholis yang melakukan terapi dengan gambar.

Ahmad Nurcholis lulusan desain grafis di UNIKOM pada tahun 2006. Holis kemudian sempat mengajar di Unikom (Universitas Komputer) Bandung, Mercubuana Jakarta, dan UMN (Universitas Multimedia Nusantara) Serpong. Bidang mata kuliah yang diajarnya ialah Studio DKV (Desain Komunikasi Visual), Web Desain, Multimedia dan Typografi. Selain mengajar, Holis mempunyai studio desain bersama teman-temannya dirumahnya. Lalu pada tahun 2013 meneruskan S2 Seni Rupa dan Desain di ITB. Tetapi, pada Januari 2014 semua aktifitas Holis terpaksa terhenti karena jatuh sakit.



Gambar II.18 Salah Satu Gambar Holis
Sumber: Data Pribadi (16/06/2019)

Penyakit yang Holis derita itu menyerang otaknya, seperti komputer yang diinstal ulang. Holis tidak bisa melakukan kegiatan apapun, hal kecil seperti membuka gagang pintu pun tidak bisa. Agar aktifitasnya kembali, suatu hari Holis mencoba

menamba kegiatan yaitu menggambar media kartu pos. Holis hanya mampu menyelesaikan 1 lembar gambar saja.

Pada bulan Oktober 2014 Holis mengikuti tantangan #Inktober2014 disosial media Instagram. Inktober sendiri merupakan tantangan untuk menggambar 1 hari 1 gambar selama bulan Oktober. Holis menggambar bertema jemari tangan dengan inspirasi puisi dari istrinya yang berjudul “Tangan-tangan Malaikat”. Namun, aktifitasnya kembali terhenti karena Holis mengalami drop dan kejang.



Gambar II.19 Holis dan Peneliti
Sumber: Data Pribadi (16/06/2019)

c. Wawancara dengan Prof. Dr. Tuti W.A. Sapiie

Wawancara dilakukan terhadap dokter Tuti pada tanggal 22 Februari 2019. Menurut dokter Tuti gejala awal Skizofrenia adalah cenderung menyendiri, memiliki pemikiran yang aneh dan tidak masuk akal, mendengar suara-suara yang tidak ada, melihat sesuatu yang tidak ada, mudah marah dan pola pikir yang kacau. Cara membantu penderita adalah dengan menghindari situasi yang mencetuskan keuhan, menemani dalam beraktivitas, menciptakan situasi yang nyaman dan familiar dan memberi dukungan.

Obat sangat membantu secara kimiawi untuk pemulihan sel-sel otak pada penderita Skizofrenia. Tetapi ada pula psikoterapi, seperti terapi seni. Keduanya sangatla bermanfaat agar penderita bisa berhubungan baik dengan keluarga, masyarakat dan membentuk kehidupan penderita. Fantasi penderita skizofrenia sangat luar biasa. Jalur seni sangat mewadai penderita. Seni sendiri menjadi jembatan antara dunia luar dan dunia batin.

II.5 Resume

Dapat disimpulkan bahwa penderita Skizofrenia bisa menjadi orang sukses, karena penderita Skizofrenia masih mempunyai potensi-potensi yang bisa diolah atau dibantu untuk mengolahnya agar dapat dipakai untuk memberi inspirasi terhadap sesama penderita maupun non penderita. Seperti John Nash dan Daniel Johnston yang membuat banyak orang terinspirasi dari karya-karya yang dibuat. Berdasarkan hasil kuisisioner masih banyak khalayak yang tidak mengetahui tentang Skizofrenia mau pun potensi-potensi yang dihasilkan oleh para penderita Skizofrenia yang berupa karya visual, musik atau buku. Maka perlu adanya sarana yang memberikan informasi dan edukasi terhadap Skizofrenia.

II.6 Solusi Perancangan

Solusi dari perancangan adalah memotivasi penderita agar potensi-potensi yang dapat dilahirkan dari penderita melalui komunikasi visual. Media yang dibuat dapat berupa buku yang terdapat ilustrasi menarik agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Perbedaan penyampaian informasi pada media ini yaitu memiliki informasi yang lengkap tentang penyakit Skizofrenia dan potensi-potensi yang dapat dilahirkan oleh penderita Skizofrenia melalui komunikasi visual. Penggunaan Bahasa juga menggunakan Bahasa Indonesia, disesuaikan dengan khalayak sasaran.